

PERKEMBANGAN KERAJAAN ISLAM DI SULAWESI, MALUKU DAN IRIAN JAYA PADA ABAD KE-13 SAMPAI KE- 21

Ika Purnamasari¹, Arisya Rajagukguk², Nur Salsabilah Harahap³, Hotmaida Berutu⁴, Fandi Saputra Nduru⁵, Brena Risky⁶

Universitas Negeri Medan ¹²³⁴⁵⁶, Medan, Indonesia

Ikapurnamasari007@gmail.com¹, arisyarajagukguk9@gmail.com², nursalsabila814@gmail.com³,

Idaberutu32@gmail.com⁴, ndrurufandi19@gmail.com⁵, brenarisky029@gmail.com⁶

Informasi Artikel

Vol: 1, No: 6 Juni 2024

Halaman : 40-44

Keywords:

Kingdom

Islam

Sulawesi and Maluku

Abstract

The Islamic kingdoms of Sulawesi, Maluku and Irian Jaya have a rich and varied history. From the Sultanate of Buton in Southeast Sulawesi to the Sultanate of Ternate in Maluku, each played an important role in the political and cultural history of the region. Meanwhile, in Irian Jaya, there are a number of small kingdoms that maintain their Islamic traditions even though they are under the influence of other cultures. All of this reflects the complexity of Islamic history in eastern Indonesia.

Abstrak

Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Dari Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara hingga Kesultanan Ternate di Maluku, masing-masing memainkan peran penting dalam sejarah politik dan budaya daerah tersebut. Sementara itu, di Irian Jaya, terdapat sejumlah kerajaan kecil yang mempertahankan tradisi Islam mereka meskipun berada di bawah pengaruh budaya lain. Kesemuanya mencerminkan kompleksitas sejarah Islam di wilayah Indonesia timur.

Kata Kunci : Kerajaan, Islam, Sulawesi dan Maluku

PENDAHULUAN

Sejarah kerajaan Islam di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya memberikan gambaran yang kaya tentang perkembangan agama, politik, dan budaya di wilayah Indonesia Timur. Kedatangan Islam ke daerah-daerah ini membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui peran kerajaan sebagai pusat kekuasaan politik dan agama.

Kerajaan Islam di Sulawesi, seperti Kerajaan Gowa-Tallo, memainkan peran penting dalam penyebaran dan penguatan agama Islam di wilayah tersebut. Begitu juga dengan Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku, serta Kerajaan Tidore di Irian Jaya, yang masing-masing memiliki warisan sejarah yang berharga dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia Timur.

Kedatangan Islam ke Indonesia Timur, yang mencakup Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya (Papua Barat), menandai sebuah era transformasi yang mendalam dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Wilayah-wilayah ini, yang sebelumnya didominasi oleh kepercayaan animisme, Hindu, dan Buddha, mengalami perubahan signifikan dengan masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Jawa, Malaya, dan Arab. Kerajaan-kerajaan lokal, yang kemudian menjadi kerajaan Islam, memegang peran sentral dalam proses ini, menjadi titik fokus penyebaran agama, sekaligus pusat pengembangan budaya dan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami bagaimana Islam disebarkan dan diterima di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya, tetapi juga untuk melihat bagaimana agama ini berinteraksi dengan budaya lokal, menciptakan dinamika sosial yang unik dan kaya. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Gowa-

Tallo di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku, serta pengaruh Tidore di Irian Jaya, menawarkan contoh yang sangat baik tentang bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan konteks lokal sambil tetap mempertahankan identitasnya.

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah, struktur, dan peran kerajaan Islam di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sejarah dan peradaban Islam di wilayah-wilayah tersebut, serta mendorong pengembangan wawasan baru dalam studi tentang kerajaan Islam di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Dalam (Putrihapsari & Fauziah, 2020) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data lapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.), dan sumber data sekunder (peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dll).

Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerajaan – Kerajian Islam di Sulawesi

Kerajaan merupakan kekuasaan tertigi berada dibawah pimpinan Seorang sultan atau Raja pada suatu Wilayah. Kerajaan Islam di Nusantara diperkirakan kejayaannya baelangsung pada abad ke- 21 sampai dengan abad -13. Berkembangnya kerajaan tersebut salah Satunya dikarenakan maraknya lalu lintas Perdagangan laut yang terjadi.

a. Sejarah Awal Masuknya Islam sulawesi

Masuknya Islam ke Sulawesi dimulai pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan Timur Tengah dengan Asia Tenggara. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyebaran Islam di Sulawesi, antara lain kontak dagang dengan pedagang Arab, Persia, dan India, serta peran ulama dan misi dakwah.

Salah satu jalur perdagangan yang memfasilitasi penyebaran Islam ke Sulawesi adalah Jalur Sutra, yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi dengan pelabuhan-pelabuhan di Timur Tengah dan India. Pedagang Muslim dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, Arab, dan Persia, membawa serta agama Islam dalam perjalanan perdagangan mereka dan berinteraksi dengan penduduk setempat.

Selain itu, peran ulama Islam dalam menyebarkan agama juga sangat penting. Mereka melakukan dakwah dan pendidikan agama Islam kepada masyarakat setempat, baik secara langsung maupun melalui pendekatan kebudayaan. Pernikahan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal juga menjadi salah satu faktor penyebaran Islam di Sulawesi. Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi adalah Sheikh Yusuf Al-Makassary, yang berasal dari Makassar dan kemudian menjadi ulama dan pejuang Islam di Afrika Selatan.

Penyebaran Islam di Sulawesi juga dipengaruhi oleh proses akulturasi budaya antara Islam dengan budaya lokal. Hal ini tercermin dalam seni, budaya, dan tradisi masyarakat Sulawesi yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Secara keseluruhan, masuknya Islam ke Sulawesi merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk perdagangan maritim, peran ulama dan misi dakwah, serta proses akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal.

b. Sejarah Islam di Maluku

Sejarah Islam di Maluku dimulai pada abad ke-14 ketika pedagang Muslim dari Arab, India, dan Gujarat mulai berlayar ke kepulauan tersebut untuk berdagang. Mereka membawa ajaran Islam dan berinteraksi dengan penduduk setempat, memperkenalkan mereka pada agama baru. Pada abad ke-15, pengaruh Islam semakin kuat di Maluku, terutama di wilayah-wilayah pesisir. Para pedagang dan ulama Islam berperan dalam menyebarkan agama dan membentuk komunitas Muslim di pulau-pulau tersebut.

Namun, sejarah Islam di Maluku juga diwarnai oleh konflik antara penduduk asli dan pendatang Muslim. Pada abad ke-16, persaingan antara Portugis (yang telah memperkenalkan agama Katolik) dan Kesultanan Ternate (yang mendukung Islam) memperburuk situasi, termasuk terjadinya perang antara kedua kekuatan tersebut.

Pada abad ke-17, Belanda menggantikan Portugis sebagai kekuatan kolonial utama di Maluku. Meskipun Belanda secara resmi mendukung agama Katolik, mereka juga memperbolehkan praktik Islam di wilayah tersebut. Pada periode ini, hubungan antara Belanda dan komunitas Muslim di Maluku relatif stabil, meskipun ada konflik dan perlawanan terhadap kolonialisme. Pada abad ke-20, Maluku menjadi bagian dari Indonesia setelah kemerdekaannya dari penjajahan Belanda. Islam terus berkembang di Maluku sebagai bagian dari keragaman agama yang ada di wilayah tersebut.

Sejak itu, Islam terus menjadi salah satu agama utama di Maluku, bersama dengan agama-agama lain seperti Kristen dan agama adat. Komunitas Muslim di Maluku memiliki peran penting dalam budaya, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut.

B. Kerajaan-kerajaan Islam di Maluku

Kerajaan-kerajaan Islam di Maluku, seperti Ternate dan Tidore, memiliki struktur sosial dan politik yang kompleks. Di bawah ini adalah beberapa detail tentang kerajaan-kerajaan tersebut:

1. **Sistem Pemerintahan:** Umumnya, kerajaan-kerajaan ini dipimpin oleh seorang sultan atau raja yang memiliki kekuasaan mutlak. Mereka sering dibantu oleh sejumlah pejabat istana dan penasihat yang terdiri dari bangsawan dan petinggi suku. Sistem ini seringkali didasarkan pada adat istiadat lokal yang tercampur dengan ajaran Islam.
2. **Pertanian dan Perdagangan:** Kepulauan Maluku dikenal karena kekayaan rempah-rempahnya seperti cengkeh dan pala. Kerajaan-kerajaan ini memanfaatkan sumber daya alam ini untuk meningkatkan kekayaan mereka melalui perdagangan dengan bangsa-bangsa lain, termasuk Tiongkok, India, Arab, dan Eropa.
3. **Kehidupan Sosial dan Budaya:** Masyarakat di bawah pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku terdiri dari berbagai suku dan kelompok etnis. Sistem kasta umumnya ada, dengan bangsawan dan pedagang memegang peran yang dominan dalam hierarki sosial. Budaya lokal dan Islam saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal agama, bahasa, dan seni.
4. **Pertahana:** Karena letak geografisnya yang strategis, kerajaan-kerajaan ini sering terlibat dalam persaingan politik dan konflik dengan kerajaan lain di wilayah tersebut, serta dengan bangsa-bangsa asing yang mencoba menguasai perdagangan rempah-rempah.
5. **Pengaruh Eropa:** Pada abad ke-16 dan seterusnya, kedatangan bangsa Eropa, terutama Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris, mengubah dinamika politik dan ekonomi di Maluku. Meskipun

beberapa kerajaan mempertahankan kemerdekaan mereka dalam beberapa tingkatan, kekuatan Eropa secara bertahap menguasai perdagangan rempah-rempah dan mempengaruhi kebijakan politik di wilayah tersebut.

Kerajaan-kerajaan Islam di Maluku memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Salah satu kerajaan yang terkenal adalah Kerajaan Ternate, yang berpusat di Pulau Ternate. Kerajaan ini merupakan salah satu dari empat kerajaan utama di Maluku, yang lainnya adalah Tidore, Bacan, dan Jailolo. Kerajaan-kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas di wilayah Maluku dan sering kali terlibat dalam persaingan dan konflik dengan bangsa Eropa yang datang ke wilayah tersebut pada masa penjelajahan.

Kerajaan Ternate, misalnya, merupakan pusat perdagangan rempah-rempah, terutama cengkih dan pala, yang sangat diminati oleh pedagang dari Eropa dan Timur Jauh. Sementara itu, Kerajaan Tidore juga memiliki peran penting dalam perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut.

Selain perdagangan, kerajaan-kerajaan ini juga memiliki sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik, dengan rajanya sebagai kepala pemerintahan yang dianggap memiliki legitimasi agama Islam. Mereka juga memiliki struktur sosial dan budaya yang kaya, dengan adat istiadat yang kuat dan seni yang berkembang.

Namun, pada akhirnya, kedatangan bangsa Eropa, terutama Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris, mengubah dinamika politik, ekonomi, dan sosial di wilayah Maluku. Persaingan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah menyebabkan konflik antara kerajaan-kerajaan pribumi dan bangsa Eropa, yang pada akhirnya mengakibatkan kehilangan kemerdekaan politik bagi kerajaan-kerajaan tersebut.

C. Sejarah Indonesia masa Islamnya

Sejarah Indonesia pada masa Islam dimulai dari kedatangan Islam ke kepulauan Nusantara sekitar abad ke-7 hingga ke-13 Masehi melalui perdagangan lintas Samudra Hindia. Kedatangan Islam pertama kali dibawa oleh pedagang Arab, India, dan Gujarat Tentu, berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang sejarah Indonesia pada masa Islam:

1. Awal Penyebaran Islam (Abad ke-7 hingga ke-13)

Islam pertama kali masuk ke kepulauan Nusantara melalui jalur perdagangan lintas Samudra Hindia. Pedagang Arab, India, dan Gujarat menjadi pembawa agama Islam. Pada periode ini, Islam diterima oleh beberapa kerajaan kecil di wilayah Nusantara, seperti Kutai Martadipura di Kalimantan. Penyebaran Islam lebih berkembang melalui kegiatan perdagangan, aktivitas maritim, dan interaksi budaya dengan pedagang dan pelaut Muslim.

2. Kerajaan Islam di Nusantara (Abad ke-13 hingga ke-16)

Penyebaran Islam semakin pesat melalui kedatangan ulama, pedagang, dan misionaris dari berbagai belahan dunia Islam. Pada masa ini, berbagai kerajaan Islam mulai muncul di Nusantara, seperti Kesultanan Demak, Majapahit, dan Banten. Kesultanan Demak menjadi kekuatan Islam pertama di Jawa, dan mendukung penyebaran Islam di pulau-pulau sekitarnya.

3. Puncak Kekuatan Islam (Abad ke-17 hingga ke-18)

Puncak kejayaan Islam di Nusantara terjadi pada masa Kesultanan Aceh di Sumatera. Aceh menjadi pusat perdagangan dan pengaruh Islam yang kuat di kawasan tersebut. Kesultanan Aceh juga terlibat dalam perdagangan rempah-rempah dan pertempuran melawan kolonial Belanda.

4. Tantangan Kolonialisme (Abad ke-19 hingga ke-20)

Penjajahan Belanda membawa tantangan baru bagi Islam di Indonesia. Meskipun terjadi resistensi dan perlawanan terhadap kolonialisme, Belanda berhasil menguasai sebagian besar wilayah Indonesia. Tokoh-tokoh Islam seperti Ahmad Dahlan dan Haji Agus Salim mulai memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

5. Peran Islam Pasca-Kemerdekaan (Abad ke-20 hingga ke-21)

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Islam tetap menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia. Meskipun Indonesia menganut sistem pemerintahan yang sekuler, Islam tetap menjadi kekuatan politik yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Adapun Penyebaran Islam di Papua dan Irian Jaya memang tidak sebesar di wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Jawa atau Sumatera. Namun, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyebaran agama Islam di wilayah ini:

1. Keterpencilan Geografis: Papua dan Irian Jaya memiliki geografi yang sulit dijangkau dan terisolasi. Hal ini membuat proses penyebaran agama Islam menjadi lebih lambat dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia.
2. Kehadiran Misionaris Kristen: Sejarah penyebaran Kristen di Papua dan Irian Jaya dimulai sejak masa kolonial Belanda. Misionaris Kristen telah aktif melakukan kegiatan misi dan pendidikan di wilayah ini, sehingga agama Kristen menjadi dominan di sana.
3. Kultur dan Tradisi Lokal: Agama dan kepercayaan tradisional masih kuat di Papua dan Irian Jaya. Beberapa suku di sana masih sangat melekat pada kepercayaan nenek moyang mereka, yang membuat proses konversi ke agama lain menjadi lebih sulit.
4. Keterbatasan Akses dan Infrastruktur: Beberapa daerah di Papua dan Irian Jaya masih sulit dijangkau oleh sarana transportasi dan infrastruktur yang memadai. Hal ini juga mempengaruhi akses terhadap agama Islam dan upaya misi keagamaan.

Meskipun demikian, ada beberapa komunitas Muslim di Papua dan Irian Jaya, terutama di kota-kota besar dan daerah-daerah yang memiliki hubungan perdagangan dengan wilayah-wilayah yang mayoritas beragama Islam. Sebagian besar komunitas Muslim di sana merupakan imigran atau pendatang dari wilayah lain di Indonesia. Prospek penyebaran Islam di Papua dan Irian Jaya masih terbuka, tetapi perlu mengatasi berbagai tantangan yang ada, termasuk keterpencilan geografis, dominasi agama Kristen, dan kekuatan tradisi lokal.

KESIMPULAN

Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia. Meskipun memiliki perbedaan dalam sejarah, struktur pemerintahan, dan pengaruhnya, kerajaan-kerajaan ini memiliki kesamaan dalam penyebaran agama Islam di wilayah timur Indonesia. Mereka memiliki sistem pemerintahan yang terorganisir, berperan dalam perdagangan rempah-rempah, dan mempengaruhi budaya lokal mereka. Kedatangan bangsa Eropa mengubah dinamika politik dan ekonomi di wilayah tersebut, mengakibatkan perubahan signifikan dalam kekuasaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan mempelajari kerajaan-kerajaan Islam ini, kita dapat memahami lebih dalam perkembangan sejarah Indonesia timur dan keragaman budaya serta agama di wilayah tersebut.

REFERENCES

- Abdullah, T. (2018). Dari Timur Islam Nusantara, Maluku Utara. *Humano: Jurnal Penelitian*, 9(1), 231-240.
- Handoko, W. (2017). Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 95-108.
- Sakka, L. (2016). Historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng. *Al-Qalam*, 20(1), 65-74.
- Bagea, I. (2023). Mengenal Budaya Buton. *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 60-64.

- Al Mujabuddawat, M. (2016). Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 21-32.
- Wekke, I. S. (2013). Islam di Papua Barat: tradisi dan keberagaman. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 117-134.
- Mihara, S. (2018). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(1), 13-32.
- Rusdiyanto, R. (2018). Kesultanan Ternate Dan Tidore. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Handoko, W. (2017). Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 95-108.
- Apurines, M. I., Muradi, M., & Kartini, D. S. (2018). Praktik Pemerintahan Pada Kesultanan Buton Tahun 1540-1960 Masehi. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 20-47.